

ISSUE  
SEPT 2019



E-ISSN: 2684-8139

# Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

**M. Ikhwan, Muhammad Heikal Daudy**

Institutionalization  
of Islamic Law in Aceh as Part of  
Indonesians Criminal Justice System

**Indra Martian Permana**

Jihad Marriage for ISIS Women in  
Indonesia

**Ummi Habibatul Islamiyah**

The Managements  
Strategies of Serambi Mekkah  
Boarding School Meulaboh-West  
Aceh in Producing Well  
Behaved Students

**Zamri Chik, Abdul Hakim Abdullah**

Impact of Education Status, Religious  
Knowledge and Family Economy on  
The Practicing Prayer Students for  
Primary School in Setiu District,  
Terengganu Malaysia

**Herman**

Ma'rifah and Ma'habbah Approaches  
in Aqidah Moral Learning Process  
Madrasah Ibtidaiyah (MI)

*Vol 1*

NO. 2  
SEPT 2019

# **MA'RIFAH AND MAḤABBAH APPROACHES IN AQIDAH MORAL LEARNING PROCESS MADRASAH IBTIDAYAH (MI)**

## **PENDEKATAN MA'RIFAH DAN MAḤABBAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK MADRASAH IBTIDAYAH (MI)**

**Herman**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

### **Abstract**

---

*This article concludes that the ma'rifah and mahabbah approach in the process of teaching and learning aqeedah morals Madrasah Ibtidaiyah (MI) can construct ideas, ideas, thoughts and formulation of the concept of knowledge to God (ma'rifah) to the level of finding love (mahabbah) deep and eternal into deep recesses of the heart for human life. This study uses a library method or approach (library research), with data collection techniques by examining and exploring several journals, books, and other documents deemed relevant to the study. The ma'rifah approach can be carried out through the takhalli model, the tahalli model and the tajalli model, while the mahabbah approach is through the mahabbatul 'worship model, the al-mahabbah fillah model (love for God), and the at-ṭabi'iyah (natural love) model.*

**Keywords:** *Ma'rifah, Maḥabbah, Learning*

---

### **Abstrak**

---

*Artikel ini berkesimpulan bahwa pendekatan ma'rifah dan mahabbah dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat mengkonstruksikan ide-ide, gagasan, pemikiran dan perumusan konsep pengetahuan kepada*

*Tuhan (ma'rifah) sampai pada tingkat menemukan rasa cinta (mahabbah) yang mendalam dan abadi ke dalam relung-relung hati yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan perpustakaan (library research), dengan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan kajian tersebut. Pendekatan ma'rifah dapat dilakukan melalui model takhalli, model tahalli dan model tajalli, sedangkan pendekatan mahabbah melalui model mahabbatul 'ibadah, model al-mahabbah fillah (cinta karena Allah), dan model aṭ-ṭabi'iyah (kecintaan alami).*

***Kata kunci:*** *Ma'rifah, Maḥabbah dan Pembelajaran*

## **Pendahuluan**

Madrasah sebagai wadah dan pusat pengembangan karakter anak bangsa.<sup>1</sup> Sedangkan kepala madrasah menjadi “Spritual leader” yang menjadi tumpuan keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu. Sedangkan guru menjadi fasilitator pembelajaran bagi subjek didik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif, berwawasan lingkungan dan juga menjadi aktor dalam keteladanan bagi subjek didik untuk berakhlak al-karimah. Guru menjadi “Spritual leader” yang tergambar

---

<sup>1</sup> Budiman, M. Nasir. “Pendidikan Yang Berbasis Kompetensi (Suatu Wawasan Pendidikan)”, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 20 Pebruari 2019 : 15.

dalam standar kompetensi.<sup>2</sup> Kompetensi guru tidak hanya dalam bentuk pengetahuan semata-mata, melainkan yang paling utama adalah kecerdasan intelektual, sikap yang spiritual, dan psikomotorik yang mandiri dan religius.

Guru sebagai pengajar dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga berperan sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan ide-ide, pikiran, gagasan dan konsep baru dalam menemukan *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam proses pembelajaran. Dalam mengkonstruksikan pembelajaran kepada peserta didik, guru dapat menemukan nilai-nilai *ma'rifah* berupa pengetahuan dan pengenalan kepada-Nya melalui mata hati (*al-qalb*), sedangkan menkonstruksikan pembelajaran menuju *maḥabbah* harus dapat memproses jiwa dan perasaan peserta didik menuju rasa cinta yang mendalam dan abadi kepada-Nya.

Guru dalam mengkonstruksi proses pembelajaran berkewajiban membangun jiwa dan raga peserta didik untuk terus menggali dan menghayati pengetahuan sampai pada tingkat pengenalan dan penghayatan (*ma'rifah*) kepada Tuhan serta kesanggupan mengaplikasikan nilai-nilai *ma'rifah* dalam *ibadah mahdah* dan *ghairu mahdah* sebagai bukti rasa cinta (*maḥabbah*)

---

<sup>2</sup> Budiman, M. Nasir. "Pendidikan Yang Berbasis Kompetensi (Suatu Wawasan Pendidikan)", Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 20 Februari 2019: 1.

kepada Tuhan secara abadi dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Caranya guru aqidah akhlak dapat melakukan pendekatan *ma'rifah* melalui model takhalli, model tahalli dan model tajalli, sedangkan pendekatan *maḥabbah* dapat dilakukan melalui model *maḥabbatul 'ibadah* (cinta karena ibadah), model *al-maḥabbah fillah* (cinta karena Allah), dan model *aṭ-ṭabi'iyah* (kecintaan alami). Rasa cinta (*Maḥabbah*) adalah buah dari *ma'rifah*, sebagaimana Hasan Al-Basri mengatakan: “Barang siapa yang *ma'rifah* (mengetahui Tuhannya) pasti ia mencintainya (*Maḥabbah*)”. Karena seseorang yang telah mampu memandang sesuatu dengan *ma'rifah*, maka ia akan dapat merasakan kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa dalam hidupnya.

Pendekatan *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam proses pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam mengkonstruksikan pikiran, perasaan dan pengetahuan kepada peserta didik yang betul-betul dapat mengembangkan dan membentuk karakter sikap dan perilaku peserta didik yang mampu mengaplikasikan cahaya *ma'rifah* kepada-Nya, dan rasa cinta (*maḥabbah*) yang mendalam sampai masuknya sifat-sifat yang dicintai-Nya ke dalam diri yang dicintai. Kemudian pendekatan *ma'rifah* dapat melahirkan pancaran cahaya atau nur kebenaran kepada-Nya, dan memandang sebagai nikmat dan sarana berbuat kebaikan kepada-Nya, sedangkan pendekatan *maḥabbah* dapat menekan hawa nafsu, dan mencegah

kemungkaran dan kedhaliman serta memerangi setan beserta antek-anteknya.

Guru dalam melakukan pendekatan *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam proses pembelajaran aqidah akhlak MI, diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik supaya dapat mengoperasionalkan sikap dan perilaku *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat berada di lingkungan madrasah, maupun pada saat berada di lingkungan keluarga, dan masyarakat. Untuk itu guru sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan pikiran, hati dan jiwa peserta didik, agar dapat menemukan kenikmatan dan ketenangan jiwa setelah mereka mengenal dan mencintai-Nya.

Peserta didik dengan pendekatan *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan menemukan cinta yang mendalam dan abadi kepada-Nya, sehingga sifat-sifat yang dicintai-Nya betul-betul masuk ke dalam relung-relung hati diri yang dicintai-Nya kapan saja waktunya, dan di mana saja tempatnya. Pendekatan *ma'rifat* dan *maḥabbah* ini dibangun dan dikembangkan dalam rangka pembentukan dan pembinaan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah melalui proses pengendalian diri.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) :.123.

Dalam realitasnya, guru mata pelajaran akidah akhlak masih kurang berperan mengoptimalkan sikap dan perilaku sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran akidah akhlak kepada peserta didik secara baik dan sempurna dalam proses pembelajaran, yang berimbas kepada peserta didik dalam melahirkan ide-ide, pemikiran, gagasan dan pengetahuan kepada Tuhan dan dalam menemukan cinta yang mendalam dan abadi kepada-Nya, sehingga sifat-sifat yang dicintai-Nya kurang masuk ke dalam relung-relung hati diri yang dicintai-Nya. Atas pertimbangan tersebut penulis sangat tertarik membahas dengan judul: *Pendekatan Ma'rifah dan Maḥabbah dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode atau pendekatan kepastakaan (*Library research*). Studi keperustakaan dapat diterjemahkan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data perpustakaan dengan cara membaca, mencatat, menganalisis dan mengolah bahan penelitian pustakaan.<sup>4</sup> (Dalam studi perpustakaan, penulis atau peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mencari teks atau naskah, *nash-nash*, dan data-data atau angka-angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai”,

---

<sup>4</sup> Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003): .3-4.

maksudnya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka pada umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh tempat dan waktu

Dalam hal pengumpulan data penulis atau peneliti langsung menelaah dan/ atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku, dan dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang pembahasan penelitian perpustakaan tersebut, baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan kajian penelitian ini secara rinci dan komprehensif

## **Landasan Teori**

### **Pengertian *Ma'rifat***

Istilah *ma'rifah* berasal dari kata '*arafa ya 'rifu - 'irfatan*, sehingga menjadi *ma'rifatan* yang artinya mengetahui dan mengenal sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan sempurna. Istilah *ma'rifah* dipergunakan untuk menunjukkan ilmu yang diperoleh dari proses pemahaman, pemikiran, dan perenungan



terhadap sesuatu yang diyakini.<sup>5</sup> *Ma'rifah* dapat juga di sebut sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubarinya.

Para ahli sufi mengatakan *ma'rifah* sebagai berikut: a) jika mata hati sanubari terbuka, maka kepalanya akan tertutup, dan ketika itulah ia dapat melihat Allah SWT, b) *ma'rifah* adalah cermin, jika seseorang yang arif melihat cermin itu, maka dilihatnya hanya Allah SWT, c) apa saja yang dilihat orang arif, baik sewaktu tidur maupun waktu terjaga hanyalah Allah SWT, d) sekiranya *ma'rifah* mengambil bentuk orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan serta keindahannya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut pandangan al-Ghazali *ma'rifah*, yaitu: a) *ma'rifah* merupakan hal untuk mengetahui rasia-rasia Tuhan, dan segala peraturan-Nya yang melingkupi segala yang ada, b) seseorang yang sudah sampai pada *ma'rifah*, bearti sudah dekat dengan-Nya, bahkan ia dapat memandang wajah-Nya. dan c) *ma'rifah* datang sebelum datang rasa cita (*maḥabbah*) kepada Tuhan yang mendalam dan abadi kepada-Nya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *ma'rifat* merupakan pengetahuan atau pengenalan tentang-Nya, dan kedekatan dengan-Nya dengan sungguh-sungguh dan

---

<sup>5</sup> Amatullah Armstrong. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mirza, 1996). : 3.

<sup>6</sup> Abdullah Halim Mahmud. *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) :220.

<sup>7</sup> Djaliel, Maman Abdul. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003): 43.

sempurna. Kemudian *Ma'rifat* disebut juga ilmu yang diperoleh melalui proses pemahaman, pemikiran, dan perenungan tentang Allah SWT sampai pada tingkat dapat melihat wajah-Nya.

### **Tingkatan Menuju *Ma'rifat***

Belajar ilmu tasawuf, tidak semua orang bisa sampai ilmunya pada tingkat *ma'rifat*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zum Nun al-Misri, ada beberapa ciri yang dimiliki oleh seorang sufi untuk sampai pada tingkatan *ma'rifah*, yaitu a) selalu memancarkan cahaya *ma'rifah* kepadanya dalam segala bentuk sikap dan perilakunya, karena itu sikap *wara'* selalu ada padanya, b) tidak menjadikan keputusan pada suatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata karena hal-hal yang nyata, menurut ajaran tasawuf belum tentu benar, c) tidak senang pada nikmat yang banyak buat dirinya, karena semua itu bisa membawa kepada perbuatan yang haram.<sup>8</sup>

Seseorang yang ingin belajar ilmu *ma'rifah*, hal yang harus dipelajari mencakup hal-hal: a) syariat hukum Islam, yaitu semua hukum-hukum yang terdapat dalam al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW serta semua produk hukum yang terdapat dalam Islam, seperti yang terdapat dalam mazhab-mazhab ilmu fikih, aqidah, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan b) *ṭariqat* adalah jalan atau cara/ metode implementasi syariat, sebagai

---

<sup>8</sup> Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).

upaya mendekatkan diri kepada-Nya, mencari kecintaan dan mencari *keriḍaan*-Nya di dunia dan akhirat.

### **Keutamaan dan jalan menuju *ma'rifat***

*Ma'rifah* merupakan mengenal hak dan kewajiban dengan sebenar-benarnya pada asma dan sifat-sifat-Nya. *Ma'rifat* memiliki keistimewaan yang tertinggi pada hati, karena seseorang yang sudah memiliki *ma'rifah* hubungannya dengan-Nya sudah sangat dekat dan harmonis, sehingga dirinya selalu menyatu dengan-Nya. Sifat Allah dan semua aktivitasnya adalah qudrat Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah “Siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya” (al-Hadits). Kemudian Abu Ali Addaqah berkata: “Kehidupan orang arif selalu tenang, tidak ada rasa takut atau bersedih hati dan tingkah lakunya selalu menunjukkan kehebatan Allah SWT”.<sup>9</sup>

Menurut al-Qusyairi, ada tiga alat dalam tubuh manusia yang digunakan oleh orang sufi pada saat berhubungan dengan Tuhan, yaitu *qalbu* (the heart) untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, dan *roh* (Ruh, *the spirit*) untuk mencintai Tuhan, dan *sirr* (*inmost ground of the soul*) untuk melihat Tuhan. Dari ketiga alat tersebut, *sirr* merupakan alat yang peka dan lebih halus dari *roh* apalagi dari *qalbu*.

*Sirr* merupakan alat yang digunakan orang sufi untuk meraih *ma'rifat*. *Sirr* bertempat di ruh dan ruh bertempat di *qalbu*, maka *sirr* menerima iluminasi (menerangi atau kebenaran) dari-Nya di kala ruh dan *qalbu* telah suci dan kosong dari segala sesuatu yang dapat mengganggunya. *Qalbu* tak ubahnya seperti

---

<sup>9</sup> Masduki, Mahfud. *Spiritualitas dan Rasionalitas al-ghazali*, (Yogyakarta, TH Press: 2005)

kaca, jika selalu bersih akan mempunyai daya tangkap sirr yang benar untuk memperoleh cahaya cemerlang yang dipancarkan-Nya. Apabila cahaya cemerlang mampu diperoleh oleh seorang sufi, maka bertemu dengan zat yang maha tinggi. Pertemuan dengan zat yang maha tinggi merupakan puncak kebahagiaan bagi seorang sufi dalam hidupnya.

Bagi seorang sufi banyak jalan yang harus ditempuh menuju *ma'rifah*. Karena semakin banyak mengetahui tentang rahasia Tuhan, maka semakin dekat pula ia kepada-Nya. Semakin tertutup tabir cahaya kepada Tuhan, maka semakin jauh ia kepada-Nya, disebabkan karena keterbatasan mengenal (*ma'rifat*) kepada Tuhan. Kemudian kemutlakan kepada Tuhan menurut al-Junaid al-Bagdadi mengatakan: “cangkir tidak akan bisa menampung semua air yang ada di laut, karena keterbatasan cangkirnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun seorang sufi berusaha secara kontinu untuk memperoleh *ma'rifah*, mustahil ia memperoleh dengan penuh kesempurnaannya.<sup>10</sup>

### **Ciri-ciri menuju *ma'rifat***

Ciri-ciri orang menuju *ma'rifat* adalah sebagai berikut: a) ketaqwaan tidak pernah padam dalam dirinya, karena adanya cahaya *ma'rifat*, b) tidak meyakini hakikat kebenaran suatu ilmu, karena dapat menghapuskan atau membatalkan zahirnya, dan c)

---

<sup>10</sup> Masduki, Mahfud. *Spiritualitas...: 92*.

nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya tidak akan membuat lupa dan melanggar kepada peraturan yang telah digariskan Tuhan.<sup>11</sup>

Seseorang yang telah sampai ke tingkat *ma'rifah*, maka sikap dan perilaku dalam hidup mereka selalu memperoleh cahaya *ma'rifah*, kesalehan spiritual dan sosial, serta meyakini hakikat kebenaran suatu ilmu dapat menghapuskan yang zahirnya, serta tidak pernah terlena dengan kenikmatan yang dianugerahkan kepada-Nya.

### **Pengertian *Mahabbah***

Istilah *Mahabbah* sering muncul dalam ilmu tasawuf. *Mahabbah* dapat diartikan sebagai cinta yang luhur, suci dan abadi kepada-Nya. *Mahabbah* dapat pula diterjemahkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya dapat memperoleh kerohanian yang tinggi, dan kecintaan yang mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Harun Nasution *mahabbah* adalah: a) kepatuhan yang muklak kepada Tuhan dan membenci sikap dan perilaku yang melawan hukum kepada-Nya, b) menyerahkan diri seluruhnya kepada yang dikasihi, dan c) mengosongkan hati dari segala yang menodai kepada-Nya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Al-Muhasibi *mahabbah* adalah karunia Ilahi yang yang benihnya

---

<sup>11</sup> Khoiri, Alwan. *Pokja Akademik, Akhlak Tasawuf*, (UIN: Sunan Kalijaga, 2000). h.126

<sup>12</sup> Abdullah Halim Mahmud. *Tasawuf...*, : 207-209.

ditanamkan oleh Allah dalam hati hambanya. *Maḥabbah* ini merupakan jalan untuk membuka tabir menuju rahasia-rahasia yang wujudnya mengenal dan cinta kepada-Nya.<sup>13</sup>

Berdasar pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa *maḥabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai kepada Tuhan dengan sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk kedalam diri yang dicintai. Dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan bathiniah di dunia dan diakhirat kelak.

### **Keutamaan *Maḥabbah***

*Maḥabbah* dapat mengantarkan hambanya supaya mencintai kepada pemilik langit dan bumi, seperti malaikat mencintai Allah atas kedekatan dengan-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril, “Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia”. Kemudian Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyerukan kepada seluruh penghuni langit. Kemudian, penghuni langit itupun mencintainya. Lalu, orang tersebut didudukkan sebagai orang yang diterima di muka”. (HR. Imam Bukhari).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Djaliel, Maman Abdul. *Tasawuf Tematik Membedah...: 38.*

<sup>14</sup> Al-Buny, Djamaluddin Ahmad. *Menelusuri Taman-Taman Maḥabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002 )

### ***Mahabbah* dalam proses pengendalian diri**

*Mahabbah* merupakan suatu keadaan jiwa mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, sabar dan sungguh-sungguh. Dengan cara berusaha menjaga qalbu (hati) supaya tetap suci dari segala noda dan dosa, kufur dan dhalim, iri, dengki dan khianat serta kerusakan-kerusakan lainnya yang dapat menafikan sesuatu yang dicintainya. Abdul Aziz Mustafa seperti mengutip pendapat dari Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa mengutamakan kecintaan kepada Allah itu dapat berdampak pada tiga hal dalam proses pengendalian diri, yaitu:

a. Menekan hawa nafsu

Manusia yang mabuk mengikuti hawa nafsu, mempunyai dua pilihan, yaitu antara pilihan yang diridhai-Nya, dengan pilihan yang dimurkai-Nya, baik berupa ucapan maupun dalam bentuk perbuatannya. Bagi mereka senantiasa berusaha menekan hawa nafsu, ia tidak ingin mengikuti kemauan hawa nafsu dan tipu muslihat iblis dan syaitan.

b. Menentang kemauan hawa nafsu orang banyak

Manusia dalam hidup tidak terlepas mengikuti kemauan individu lain, terhadap hal-hal yang bertentangan dengan syariat agama Islam (*al-haq*). Bagi mereka selalu berusaha menentang hawa nafsu, dan ia lebih memilih serta mengutamakan hal-hal yang dicintai oleh Allah dari pada dicintai manusia, baik berupa kepentingan diri sendiri ataupun sesamanya.

c. Memerangi iblis dan setan serta antek-anteknya



*Maḥabbatullah* merupakan kecintaan seseorang kepada Allah beserta dengan syariat-Nya, sehingga dalam bertindak dan perilakunya tetap selalu mengikuti kemauan-Nya. Bagi mereka dalam hidup tetap berusaha sekuat tenaga untuk memerangi iblis dan setan serta antek-anteknya yang dapat menggoroti hati dan mengikuti kemauannya, karena semua itu dapat menghancurkan iman kepada-Nya.

### **Cara-cara menuju *maḥabbah***

Para ahli sufi berbeda-beda pendapat dalam menetapkan cara-cara menuju *al-muḥabbah*, diantaranya seperti pendapat Rahmi Damis, yaitu: a) taubat, baik taubat dari dosa besar maupun dosa kecil, b) zuhud, yaitu mengasingkan diri dari orang lain, c) *wara* (sufi), yaitu mencoba meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat *ṣub* yang tercela, d) *faqr*, yaitu mewarnai hidup seperti orang fakir, e) sabar, yaitu sabar dalam menghadapi segala macam cobaan, f) *tawaqal*, yaitu menyeru seutuh-utuhnya kepada keputusan Tuhan, g) *riḍa*, yaitu merasa senang menerima segala ketentuan Tuhan.<sup>15</sup>

### **Proses menuju terbuka hijab Tuhan**

Proses mendapat cahaya Tuhan dalam qalbunya, erat kaitan dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pertama *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari akhlak yang tercela dan

---

<sup>15</sup> Danis, Rahmi. *Al-Maḥabbah Dalam Pandangan Islam*, (Makasar: Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2010): 8.

perbuatan maksiat melalui taubat. Kedua *tahalli*, yaitu menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah, dan ketiga *tajalli* yaitu, terbuka hijab sehingga dekat dan lebur dengan keinginan Tuhan dalam hidupnya.

Melalui tiga proses tersebut terjadilah limpahan cahaya Tuhan yang menyinari hidupnya. Pada saat itulah ia dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Ia dapat mengetahui apa saja yang tidak biasa diketahui oleh manusia biasa. Jiwa dan hatinya selalu terpaut dengan Tuhan dimana saja dan kapan saja waktunya tetap rindu dan dekat dengan Tuhan. Sikap dan perilaku selalu dihiasi dengan akhlak yang mulia serta sangat benci dan takut melakukan kemaksiatan yang dapat mengotori jiwanya.

### **Kedudukan *Maḥabbah* dan *Ma'rifat***

Banyak orang berpendapat bahwa istilah *maḥabbah* selalu berdampingan dengan *ma'rifat*, baik dari segi letak maupun dari segi kedudukannya. *Ma'rifat* lebih mengarah kepada tingkat pengeahuan kepada Tuhan melalui mata hati (al-qalbu). Sedangkan *maḥabbah* lebih mengarahkan kepada perasaan dan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh) yang mendalam dan abadi kepada-Nya.<sup>16</sup>

Dari kedudukan tersebut, terlihat bahwa *ma'rifat* datang sebelum *maḥabbah* di miliki oleh seseorang dalam mengharungi hidupnya. Seseorang tidak mungkin mendapat *maḥabbah* kalau

---

<sup>16</sup> Mahmud, Abdullah Halim. *Tasawuf...: .221.*

ianya belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan dan juga belum bersih dari segala noda dan dosa dalam hidupnya. Karena *maḥabbah* datang dari sirr bertempat di ruh dan ruh bertempat di qalbu, maka sirr menerima iluminasi (menerangi atau kebenaran) dari-Nya di kala ruh dan qalbu telah suci dan kosong dari segala sesuatu yang dapat menghambat dan menggangukannya

## **Pembahasan**

Pada prinsipnya cahaya *ma'rifat* akan tumbuh dan berkembang dalam hati sanubari (*qalbu*) peserta didik, apa bila mendapatkan cahaya Allah di qalbunya. Qalbu bisa mengetahui hakikat, dan rahasia-Nya dari segala yang ada, jika dilimpahi cahaya-Nya. Sedangkan *maḥabbah* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (*roh*) yang menghiasi akhlak terpuji dengan Allah dan dengan sesama peserta didik dan orang lainnya.

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pendekatan *ma'rifah* dan *maḥabbah* dalam proses pembelajaran aqidah akhlak madrasah ibtidaiyah (MI) dapat dijelaskan sebagai berikut.

## **Model-model Pendekatan *ma'rifah***

### **Pendekatan *ma'rifat* melalui model *takhalli***

Pendekatan *ma'rifah* melalui model *takhalli* dalam proses pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksikan ide-ide, pemikiran dan gagasan serta mencari dan menemukan konsep baru bagaimana membuang dan mengosongkan diri dari sifat yang tercela serta menjauhkan perbuatan maksiat melalui taubat, dengan tujuan dapat menemukan cahaya *ma'rifat* dalam hidupnya.

Guru sebagai fasilitator, dapat mendorong peserta didik supaya dapat menemukan sendiri ide-ide, gagasan dan konsep baru dalam hal bagaimana membersihkan qalbu diri sendiri dari segala noda dan dosa serta maksiat. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada mereka untuk merenungkan dan menulis semua noda dan dosa, serta maksiat yang telah diperbuat selama ini, apakah dosa itu, terkait dengan orang tua, kakak, adik, nenek, teman-teman, dan dengan tetangganya. Kemudian menulis dan mendiskusikan apa saja sifat-sifat baik yang harus dihiasi oleh diri peserta didik.

Guru sebagai motivator dan penasehat bagi peserta didik dalam membentuk jati mereka supaya mau dan sanggup menghilangkan noda dan dosa serta sifat-sifat tercela yang dapat merusak akhlak yang mulia dan dibenci oleh-Nya tanpa dirundung rasa malu dan hina pada dirinya. Setelah itu mereka harus memiliki sikap istiqamah untuk menjauhkan diri dari

semua noda, dan dosa serta maksiat di dalam hidupnya. Kemudian mereka selalu berzikir dan berdoa serta bertaubat supaya terpancar cahaya *ma'rifat* dan mengetahui rahasia-rahasia-Nya.

### **Pendekatan *ma'rifat* melalui *tahalli***

Pendekatan *ma'rifah* melalui model *tahalli* dalam proses pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan cara menkonstruksikan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta konsep baru dalam menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah, sehingga dapat menemukan kembali cahaya *ma'rifah* dalam hidupnya.

Guru sebagai fasilitator, terus mendorong peserta didik untuk dapat menemukan sendiri ide-ide, gagasan dan konsep baru dalam hal menghiiasi qalbu diri sendiri dengan akhlak yang mulia. Semua peserta didik diberikan kesempatan untuk merenungkan dan menulis sifat-sifat akhlak yang mulia, terkait dengan nilai ikhlas, nilai ibadah, nilai uswah, nilai amanah, bersyukur, jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai inspirator terus memberikan stimulus kepada peserta didik supaya dapat menemukan apa saja akhlak yang mulia yang telah mereka lakukan dan yang belum mereka lakukan. Kemudian mereka mendiskusikan semua nilai tersebut, yang pada gilirannya mereka dapat menemukan sifat-sifat terpuji yang sudah mereka lakukan dan yang belum mereka lakukan.

Kemudian mereka dapat menemukan konsep-konsep baru yang akan mereka lakukan dalam mempertahankan akhlak terpuji, agar dapat menemukan cahaya *ma'rifat*-Nya.

### **Pendekatan *ma'rifat* melalui *tajalli***

Pendekatan *ma'rifat* melalui model *tajalli* dalam proses pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan cara menkonstruksikan ide-ide, pemikiran dan gagasan, serta konsep baru dalam berusaha sekuat tenaga, pikiran dan jiwanya supaya dapat terbukanya pintu hijab kembali, melalui cahaya *ma'rifat* dalam mengharungi hidupnya.

Guru sebagai fasilitator, tidak boleh malas dan jemu mendorong peserta didik untuk dapat menemukan sendiri ide-ide, gagasan dan konsep baru yang dapat membuka pintu hijab untuk memperoleh cahaya ilahi dalam mengharungi hidupnya. Qalbu yang kotor dari segala noda dan dosa serta maksiat, diganti dengan akhlak yang terpuji dalam qalbunya supaya dapat menyinari nur ilahi-Nya di dalam qalbunya.

Guru sebagai inovator dan pengendali moral peserta didik dapat membentuk jati diri peserta didik supaya mau dan mampu mendemonstrasikan sikap dan perilaku untuk menemukan ruh *rabbaniyah* melalui akhlak yang terpuji dalam kelompok belajar dan di lingkungan masyarakatnya. Kemudian mampu mengoperasionalkan nilai-nilai ruh *rabbaniyah* melalui akhlak terpuji supaya terpancar nur ilahiah dalam hidupnya. Setelah itu mereka berjanji dan bersumpah pada dirinya untuk menemukan

ruh *rabbaniyah*. Kemudian mereka bersikap tegas dan keras untuk meninggalkan hal-hal dapat menutup hijab nur ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari.

## **Model-model Pendekatan *Maḥabbah***

### ***Maḥabbatul 'ibadah***

Pendekatan *mahabbah* melalui model *Maḥabbatul 'ibadah* dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksikan ide-ide, pikiran dan konsep baru untuk menemukan rasa cinta yang disertai dengan sikap merendahkan diri dan mengagungkan sesuatu yang dicintai, dengan pengagungan yang membawa kepada ketundukan dalam menjalankan seluruh perintahnya, dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Guru sebagai fasilitator dalam mengkontruksikan proses pembelajaran harus mampu menkonstruksikan ide-ide, gagasan dan konsep baru dalam diri jiwa anak didik untuk mencintai-Nya dengan sebenar-benar cinta, tunduk, dan patuh serta taat dalam menjalankan ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Kemudian melalui *Maḥabbatul 'ibadah* terhadap aqidah dan ibadah dapat memberi pengaruh yang besar bagi jiwa anak didik dalam proses belajar di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai inspirator dapat mengkonstruksikan belajar peserta didik upaya dapat menemukan sendiri rasa cinta yang disertai dengan sikap merendahkan diri dan mengagungkan

sesuatu yang dicintainya, dengan pengagungan yang membawa kepada ketundukan, menjalankan seluruh perintahnya, dan menjauhi seluruh larangannya. Sikap *maḥabbatul 'ibadah* juga dapat membawa anak didik kepada kepatuhan dan ketaatan yang haki-haki yang dapat melahirkan kesalehan spiritual dan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Guru sebagai motivator bagi anak didik dalam proses pembelajaran dapat mengarahkan anak didik untuk menemukan *Maḥabbatul 'ibadah* melalui: pertama, mencintai Allah melebihi kecintaan kepada makhluk-Nya, sekaligus ia tunduk dan patuh dalam menjalankan ibadah *mahḍah*, dan *ghairu mahḍah*, seperti shalat, puasa dan bayar zakat, kedua, mencintai Allah tidak pernah padam di dalam hatinya, sekaligus ia selalu melakukan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, ketiga, mencintai Allah tidak mengenal tempat dan waktu, sekaligus ia meninggalkan akhlak tercela dalam hidupnya, dan keempat, mencintai Allah karena *ma'rifah* dan *maḥabbah*, sekaligus ia terus berusaha untuk muncul nur ilahi dalam menghiasi hidupnya.

### ***Al-Maḥabbah fillah* (cinta karena Allah)**

Pendekatan *maḥabbah* melalui model *Al-Maḥabbah fillah* (cinta karena Allah) dalam pembejarian akhlak dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksikan ide-ide, pikiran dan konsep pengetahuan dalam menemukan cinta (*maḥabbah*) yang mendalam dan abadi terhadap sesuatu yang



muncul pada diri seseorang disebabkan kecintaan kepada-Nya, karena sesuatu yang muncul itu dicintai oleh-Nya. Sesuatu tersebut bisa berupa, seperti: para Nabi dan Rasul, wali-wali Allah, orang-orang saleh, dan syuhada, serta bisa berupa amalan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berbakti pada kedua orang tua, menuntut ilmu, dan membaca al-Quran.

Guru sebagai fasilitator dalam mengkonstruksikan proses pembelajaran harus mampu memberikan layanan kecintaan kepada-Nya secara komprehensif supaya layanan *maḥabbah* tersebut dapat bernilai sebagai ibadah yang sangat agung, dan tinggi hikmahnya. Kecintaan seseorang kepada sesuatu yang lain harus karena kecintaan kepada-Nya. Seandainya seseorang mencintai Rasulullah karena beliau orang yang gagah perkasa, bukan karena beliau sebagai utusan Allah, maka itu bukan sebagai ibadah. Demikian juga kalau seseorang mencintai masjidil haram karena keindahan bangunannya, itu juga bukan sebagai ibadah, dan tidak masuk dalam kategori *maḥabbah ṭabi'iyah*. (cinta karena Allah)

Guru sebagai penasihat harus mampu mendoktrin seluruh kecintaan dan pengagungan kepada manusia hanya diperbolehkan karena mengikuti kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Misalnya, kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah merupakan bagian dari kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Umat beliau mencintai beliau karena kecintaan Allah kepada beliau. Mereka mengagungkan dan memuliakan beliau karena pemuliaan Allah kepada beliau. Itu

merupakan *mahabbah lillah* yang merupakan konsekuensi kecintaan kepada Allah.” (*Jala’ul Afham fi Faḍlish Ṣalati ‘ala Muhammad Khairil Anam*)

### **Aṭ-ṭabi’iyyah (Kecintaan Alami)**

Pendekatan *maḥabbah* melalui model *al-maḥabbah aṭ-Ṭabi’iyyah* (kecintaan alami) dalam pembelajaran akidah akhlak MI dapat dilakukan dengan cara menkonstruksikan ide, gagasan dan konsep baru dalam menumbuh kembangkan kecintaan kepada seseorang dan masyarakat umum. *Maḥabbah* model *aṭ-ṭabi’iyyah* (kecintaan alami) dapat membangun rasa cinta dan rasa kasih sayang, rasa hormat dan menghormati dengan sesama orang tua, saudara dan masyarakatnya.

Guru sebagai fasilitator dapat membina dan menggembleng peserta didik untuk menaruh rasa hormat, dan rasa kasih sayang, seperti penghormatan anak kepada kedua orang tuanya, santri kepada gurunya, anak muda kepada yang lebih tua, dan yang semisalnya. Sikap dan perilaku yang demikian harus dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Kemudian guru sebagai penasehat peserta didik dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sendiri cinta yang alami yang dapat memancarkan nur ilahiyah pada saat bertindak dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peserta didik dapat tumbuh dan berkembang rasa cinta yang alami kepada orang tua, kakak dan adik, sanak saudara, orang

miskin, anak yatim, dan orang sakit secara konsisten dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari..

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Ma'rifah* dan *Maḥabbah* dalam proses pembelajaran akidah akhlak MI dapat mengkonstruksikan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta konsep baru terhadap pengetahuan (*ma'rifah*) kepada Tuhan sampai pada tingkatan dekat dan cinta kepada-Nya serta mampu menemukan rasa cinta (*maḥabbah*) yang mendalam sampai masuk sifat-sifat yang dicintai-Nya ke dalam diri yang dicintainya. Pendekatan *ma'rifah* dapat dilakukan melalui model *takhalli*, model *taḥalli* dan model *tajalli*, sedangkan pendekatan *maḥabbah* melalui model *maḥabbatul 'ibadah*, model *al-maḥabbah fillah* (cinta karena Allah), dan model *aṭ-ṭabi'iyah* (kecintaan alami). Melalui pendekatan *ma'rifah* dan *maḥabbah* diharapkan peserta didik dapat menemukan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta konsep baru, yang pada gilirannya terpancar nur ilahiyah pada diri peserta didik dan terpatri rasa cinta yang mendalam kepada-Nya, serta dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilahiyah-Nya

## Daftar Pustaka

- Al-Buny, Djamaluddin Ahmad. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mirza, 1996.
- Budiman, M. Nasir. "Pendidikan Yang Berbasis Kompetensi (Suatu Wawasan Pendidikan)", Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 20 Pebruari 2019.
- Danis, Rahmi. *Al-Mahabbah Dalam Pandangan Islam*, Makasar: Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Djaliel, Maman Abdul. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Khoiri, Alwan. *Pokja Akademik, Akhlak Tasawuf*, UIN: Sunan Kalijaga, 2000.
- Mahmud, Abdullah Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Masduki, Mahfud. *Spritualitas dan Rasionalitas al-ghazali*, Yogyakarta, TH Press: 2005.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996 .
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.